PERILAKU AGRESIF DITINJAU DARI JENIS TONTONAN FILM PADA SISWA SMAN 70 JAKARTA SELATAN

Olive Djandra Waluya[1], Astria Rakhmadianti K[1]
[1]Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
olivetjandra@yahoo.com

Abstrak

Perilaku agresif remaja semakin lama, semakin meningkat. Baik dari segi kuantitas, maupun kualitas. Menurut Bandura, perilaku agresif dapat disebabkan karena media massa (Sarwono,2002). Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Ada berbagai jenis film, empat diantaranya adalah film aksi, film horor, film drama dan film komedi. Ada beberapa contoh kasus perilaku agresif remaja yang disebabkan karena tontonan film. Jenis tontonan film yang diminati masing-masing remaja berbeda-beda. Perbedaan jenis tontonan film, kemungkinan akan menimbulkan tingkat perilaku agresif yang berbeda

Kata Kunci: perilaku agresif, siswa, film

Pendahuluan

Semua remaja memiliki minat-minat khusus yang terdiri dari berbagai kategori, salah satunya adalah minat rekreasi. Banyaknya rekreasi yang diikuti remaja sangat dipengaruhi oleh derajat kepopulerannya. Salah satu dari minat rekreasi adalah film. Film merupakan salah satu jenis tontonan yang diminati remaja (Hurlock, 1991). Berdasarkan Hasil survey yang didapat melalui internet yakni dari enam jenis tontonan yang ada, remaja lebih banyak yang memilih film yaitu sebesar 70 persen,. Sedangkan yang memilih infotainment hanya 5 persen, berita 15 persen, sinetron 0 persen, acara olahraga 10 persen dan acara musik 0 persen (morange.com). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para remaja cenderung menyukai tontonan film dibandingkan jenis tontonan yang lainnya.

Film adalah sebuah alat komunikasi massa yang banyak digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi yang dikemas dalam bentuk cerita. Film merupakan media komunikasi yang dapat mengubah dan mempengaruhi perilaku seseorang. Perubahan perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Bersifat positif seperti menolong atau memberikan inspirasi yang baik bagi penontonnya. Bersifat negatif seperti berkelahi, melakukan pelecahan seksual atau membunuh. Perubahan perilaku ke arah negatif akibat menonton film perlu diwaspadai dan perlu diantisipasi.

Tontonan film saat ini dapat dilihat di media mana pun, tidak hanya di televisi atau pun bioskop tetapi juga di DVD (*Digital Video/Versatile Disk*) dan internet. Saat ini televisi sudah menjadi hal yang umum diberbagai masyarakat dan mayoritas penduduk di Indonesia memiliki televisi di rumah. Rata-rata lama waktu menonton televisi di Indonesia adalah selama lima jam perhari (www.ikalutcu.com).

Setiap hari, lebih dari 170 juta orang Indonesia menyaksikan televisi. Berbagai film atau tema setidaknya 10 macam ditayangkan setiap jamnya. Contohnya pada salah satu stasiun televisi swasta yang setiap malam selalu menayangkan film-film import dengan berbagai macam jenis film. Ironisnya, gaya hidup dari para pemain yang bermain di dalam film mempengaruhi perilaku penontonnya (http://geocities.com).

Perilaku yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku agresif. Menurut Myers (1996) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (dalam Sarwono, 2002). Bentuk dari perilaku agresif bisa verbal dan non-verbal. Bentuk perilaku agresif verbal seperti bergosip, menghina, membentak dan lain-lain. Sedangkan non-verbal seperti berkelahi, membunuh, merampok dan lain-lain. Pelaku agresi bisa siapa saja, salah satunya remaja. Perilaku agresif remaja saat ini semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Subjek pada penelitian ini siswa SMAN 70 Jakarta Selatan. SMAN 70 adalah salah satu SMA favorit dan unggulan di Jakarta Selatan. Banyak prestasi yang sudah diraih oleh SMA tersebut.. Tetapi dari data yang diperoleh, SMAN 70 cukup sering terlibat tawuran. Tawuran merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Dalam 2 tahun belakangan ini, sekolah tersebut telah melakukan tawuran sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 2 Oktober 2007, 19 Maret 2008, 12 Desember 2008. Selain

aksi tawuran, aksi *bullying* juga terjadi di SMAN 70 yaitu salah seorang siswa kelas X diminta oleh siswa kelas XII untuk mengumpulkan uang sebesar Rp 1.000.000 jika tidak berhasil mengumpulkannya, ia diancam akan dipukuli. Video *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswa kelas XII terhadap siswa kelas X beredar di internet (www.sman6bl.sch.id).

Metode Penelitian

Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang sifatnya non-eksperimental. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi komparatif yaitu studi yang dilakukan apabila peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya mengenai satu atau beberapa variabel (Rochaety, Tresnawati, dan Latief, 2007).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 70 Jakarta Selatan. Jumlah populasi siswa kelas X dan XI adalah 850. Populasi siswa kelas X dan XI SMAN 70 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 1
Jumlah Populasi Siswa Kelas X dan XI SMAN 70 Jakata Selatan

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
X	104	235	328
XI IPA	85	210	295
XI IPS	78	149	227
Total			850

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, kriteria sampel penelitiannya adalah siswa-siswi SMAN 70 Jakarta Selatan. Alasannya, karena siswa SMU sedang berada pada tahap remaja tengah dimana, pada tahap itu remaja belum mampu untuk mengendalikan emosinya (Yusuf, 2007) dan berdasarkan data yang diperoleh, siswa SMAN 70 cukup sering melakukan tawuran. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa SMA kelas X dan XI, kelas XII tidak diikutsertakan karena mereka sedang fokus untuk persiapan UN (ujian nasional).

Instrumen Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan jenis *proportional random sampling.* Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 205, kelas X sebanyak 91 sampel, kelas XI sebanyak 114 sampel. Siswa laki-laki berjumlah 100 dan siswa perempuan berjumlah 105. Dengan menggunakan kesalahan 10 % menurut isaac dan Michael.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Berdasarkan teori dan batasan konseptual yang diungkapkan oleh Buss dan Perry (1992). Alat ukur ini disusun berdasarkan 4 komponen perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Item pernyataan yang terdapat dalam alat ukur ini berjumlah 64 item yang terdiri dari 32 item *favorable*, 32 item *unfavorable*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum mengenai jenis tontonan film yang sering ditonton oleh responden menunjukkan hasil yakni jenis film aksi sebanyak 37,10 persen (76 responden), jenis film horor sebanyak 13,70 persen (28 responden), jenis film drama sebanyak 22,40 persen (46 responden) dan jenis film komedi sebanyak 26,80 persen (55 responden). Deskripsi jenis tontonan film pada grafik 4.1 menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang menyukai jenis film aksi dibandingkan jenis film horor, drama atau pun komedi dengan presentase sebesar 37,10 persen. Film dengan genre aksi dari dulu hingga sekarang memang banyak sekali peminatnya termasuk dari kalangan remaja. Menonton film aksi dapat memicu adrenalin orang yang menontonnya, karena dalam film aksi banyak terdapat adegan yang berbahaya seperti, berkelahi, tembak-menembak, saling mengejar dan sebagainya. Seorang psikolog sosial mengamati, jenis film-film aksi atau laga selalu menarik perhatian dan disenangi, sehingga penonton bertahan untuk duduk berjam-jam di depan layar kaca. Selain menghibur, yang membuat film aksi digemari adalah adanya unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan (http://www.keluh.com/articles.php?id).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa/siswi SMAN 70, mereka mengatakan bahwa cerita dan adegan dalam film aksi lebih seru dan menegangkan dibandingkan film lainnya. Gambaran umum perilaku agresif siswa SMAN 70, terlihat bahwa 37,60 persen responden memiliki perilaku agresif tinggi dan 3,40 persen responden memiliki perilaku agresif rendah. Maka dapat dikatakan, siswa/siswi SMAN 70 Jakarta Selatan cenderung memiliki perilaku agresif tinggi. Hal ini tergambar pada item nomor 14 (saya tidak puas jika belum membalas orang yang menyakiti saya) dan item nomor 29 (saya tidak bisa mengendalikan diri untuk menyerang orang lain), dimana pada kedua item tersebut banyak responden yang menjawab setuju dan sangat setuju. Adanya serangan cen-

derung memicu agresi karena pihak yang diserang cenderung membalas (Taylor dkk, 1985, dalam Sarwono, 2002). Berdasarkan data yang diperoleh, siswa-siswa SMAN 70 cukup sering terlibat tawuran dengan siswa-siswa SMA lain. SMAN 70 sangat berdekatan dengan salah satu SMA lain. Kedua SMA tersebut sering saling serang. Menurut data yang diperoleh, SMA lain yang pertama kali menyerang SMAN 70. Rasa sesak berjejal (crowding) bisa memicu agresi. Menurut Fleming, Baum & Weiss (1987), di daerah perkotaan yang padat penduduk selalu lebih banyak terjadi keja-hatan dengan kekerasan (Sarwono, 2002). Kondisi lingkungan sekolah SMAN 70 dekat dengan terminal bis dan pasar. Dimana daerah tersebut cukup banyak terjadi tindak kejahatan seperti pencopetan, pelecehan seksual dan lain-lain. Selain itu, menurut informasi yang didapat para siswa senior SMAN 70 masih menjunjung senioritas tetapi senioritas tersebut dibungkus rapi oleh mereka, sehingga pihak sekolah tidak mengetahuinya. Tindakan kekerasan kerap terjadi di sekolah tersebut, video kekerasannya pun tersebar di internet.

Hasil analisis *crosstabs* perilaku agresif dengan jenis tontonan film pada tabel 4.6, terlihat bahwa ada perbedaan perilaku agresif tetapi tidak signifikan. Film yang disukai berbeda tetapi perilaku agresifnya cenderung sama yaitu rata-rata responden memiliki perilaku agresif tinggi. Menurut Bandura, Ross & Ross (1961), seorang remaja bisa menjadi agresif atau tidak agresif tergantung pada jenis film yang dilihatnya (dalam Sarwono, 2002). Namun, film-film yang ditayangkan saat ini rata-rata menampilkan adegan kekerasan. Tidak hanya jenis film aksi yang banyak menampilkan adegan kekerasan, tetapi juga film komedi, drama dan horor kerap menampilkan adegan kekerasan baik dalam bentuk fisik, verbal maupun psikis. Maka dapat dikatakan perilaku agresif relatif tidak berbeda dengan jenis tontonan film yang disukai.

Hasil analisis *crosstabs* perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin yakni diketahui bahwa laki-laki cenderung agresif yaitu sebesar 49 persen dibandingkan dengan perempuan sebesar 26,7 persen. Banyak pendapat atau hasil penelitian yang menyatakan bahwa pria lebih agresif dari pada wanita. Ternyata gejala ini ada hubungannya dengan faktor kebudayaan, yaitu wanita pada umumnya diharapkan oleh norma masyarakat untuk mengekang atau menahan agresivitasnya (Sarwono, 2002). Menurut Hokansan dkk (dalam Sulistyaningtyas, 2008) antara pria dan wanita berbeda dalam hal respon agresif. Bogard dkk (2000), menyatakan pria secara umum lebih cenderung dari pada wanita untuk melakukan perilaku agresif dan menjadi target dari perilaku tersebut (dalam Baron & Byrne, 2004).

Menurut Betancourt dan Miller (1996), perbedaan gender dalam agresi menjadi lebih besar dengan tidak adanya provokasi dari pada ketika ada provokasi. Dengan kata lain, pria cenderung untuk melakukan agresi terhadap orang lain meskipun orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka dengan cara apapun, sedangkan wanita cenderung untuk tidak melakukan agresif ketika tidak ada provokasi. Namun, dalam situasi-situasi dimana provokasi memang terjadi, terutama ketika provokasinya intens, wanita sama agresifnya dengan pria. Selain itu, ada penelitian yang mengindikasikan bahwa pria cenderung terlibat dalam berbagai bentuk agresi langsung yaitu tindakan yang secara langsung ditujukan kepada target yang menyebabkan agresi dan biasanya dalam bentuk fisik seperti mendorong, melempar sesuatu, memukul. Sedangkan wanita cenderung untuk terlibat da-lam berbagai bentuk agresi tidak langsung. Tin-dakan ini termasuk menyebarkan rumor mengenai target, bergosip di belakang target tersebut, mengarang cerita sehingga target mendapat masa-lah, dan lain-lain (Bjorkqvist dkk, 1994, dalam Baron & Byrne, 2004).

Hasil *crosstabs* perilaku agresif berdasarkan usia diketahui bahwa, perilaku agresif yang dimiliki responden usia 15, 16, 17 dan 18 tahun cenderung sama yaitu perilaku agresif tinggi. Hal ini terjadi karena usia-usia tersebut masih termasuk dalam fase remaja. Dimana pada fase itu, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung) (Yusuf, 2007).

Dilihat dari hasil crosstabs perilaku agresif berdasarkan kelompok teman sebaya (*peer group*) pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kelompok cenderung memiliki perilaku agresif tinggi dibandingkan yang tidak mempunyai kelompok teman sebaya. Menurut Sarwono (2002) pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif akan menurunkan hambatan dari kendali normal. Selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena adanya perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut tanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), desakan kelompok, identitas kelompok dan deindividuasi (identitas sebagai individu tidak akan dikenal). Menurut Monks dkk (2001), kelompok teman sebaya juga dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif remaja. Pada masa remaja perkembangan individu ditandai juga dengan terjadinya dua macam gerakan yaitu gerakan memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya (http://indiegost.blogspot.com/2008/ 05/html). Hal ini tergambar pada item nomor 4 (jika teman-teman mengajak untuk menyerang sekolah lain, saya cen-

derung mengikuti) dan item nomor 2 (saya cenderung berkelahi jika sudah dipengaruhi teman-teman). Berdasarkan data yang diperoleh dari internet, siswa SMAN 70 setiap angkatannya memiliki kelompok sendiri. Pembentukkan kelompok ini sudah menjadi tradisi setiap angkatannya. Alasan membentuk kelompok adalah untuk solidaritas, tak jarang bentuk solidaritas yang mereka lakukan adalah tawuran dengan sekolah lain. Tawuran merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada tabel 4.4 mengenai hasil *crosstabs* perilaku agresif berdasarkan media menonton film menunjukkan bahwa dari keempat media yang disebutkan, responden yang menonton film di televisi cenderung memiliki perilaku agresif tinggi yakni sebesar 53,3 persen dibandingkan responden yang menonton film di media DVD, bioskop dan internet. Namun, responden yang menonton film di bioskop ternyata yang memiliki perilaku agresif rendah tidak ada atau 0 persen. Selain itu, dari data yang terkumpul media internet tidak terlalu mempengaruhi perilaku agresif.

Saat ini, televisi sudah menjadi hal yang umum diberbagai masyarakat dan mayoritas penduduk di Indonesia memiliki televisi di rumah. Menurut data yang diperoleh, rata-rata lama waktu menonton televisi di Indonesia yaitu selama lima jam per hari. Setiap hari, lebih dari 170 juta orang Indonesia menyaksikan televisi. Berbagai film atau tema setidaknya 10 macam ditayangkan setiap jamnya diantaranya adalah film aksi, film horor, drama dan komedi. Contohnya pada salah satu stasiun televisi swasta yang setiap malam selalu menayangkan film-film import dengan jenis aksi. Ironisnya, gaya hidup dari para pemain yang bermain di dalam film mempengaruhi perilaku penontonnya (http://ikalutcu.blogspot.com/). Dari hasil pengamatan, saat ini remaja cenderung menggunakan internet untuk membuka *facebook* atau *friendster* serta mendownload lagu, video atau gambar.

Hasil analisis *Chi-Square* dengan menggunakan SPSS 12.0 diperoleh signifikansi sebesar 0,487. Hal ini berarti, tidak ada perbedaan perilaku agresif yang siginifikan ditinjau dari jenis tontonan film. Artinya tidak ada bedanya perilaku agresif seseorang, meskipun jenis tontonan filmnya berbeda. Ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi perilaku agresif. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil analisis uji beda *two way anova* (tabel 4.7) yakni tidak ada perbedaan perilaku agresif secara signifikan ditinjau dari jenis tontonan film. Hal ini terjadi karena siswa SMAN 70 masih termasuk dalam fase remaja, tepatnya remaja tengah. Dimana aspek perkembangan kognitif remaja lebih matang dari semua tahap kognitif sebelumnya. Pola pikir mereka menjadi lebih ilmiah (Papalia & Olds, 1995). Oleh karena itu, mereka dapat berpikir bahwa kejadian atau tokoh dalam sebuah film belum tentu nyata dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Selain itu, jenis film apapun yang ditayangkan saat ini isi ceritanya kerap menampilkan adegan kekerasan baik dalam bentuk fisik, verbal maupun psikis. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif diantaranya adalah kondisi lingkungan, pengaruh kelompok, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik (Sarwono, 2002).

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisa data yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa SMAN 70 Jakarta Selatan memiliki perilaku agresif tinggi. Film aksi merupakan jenis tontonan film yang lebih banyak diminati dibandingkan film horor, drama dan komedi. Gambaran perilaku agresif dan berdasarkan data penunjang, siswa laki-laki cenderung memiliki perilaku agresif tinggi, siswa perempuan cenderung memiliki perilaku agresif rendah. Usia 15-18 tahun cenderung memiliki perilaku agresif tinggi. Namun, di usia 17 tahun perilaku agresifnya menurun dan meningkat lagi di usia 18 tahun. Siswa yang memiliki kelompok teman sebaya cenderung memiliki perilaku agresif tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki kelompok teman sebaya. Siswa yang lebih sering menggunakan media televisi untuk menonton film kesukaannya cenderung memiliki perilaku agresif tinggi.

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Ho diterima yaitu tidak ada perbedaan perilaku agresif yang signifikan ditinjau dari jenis tontonan film. Artinya jenis tontonan film apapun tidak mempengaruhi perilaku agresif siswa. Begitu pula dengan hasil uji beda *two way anova* yakni tidak ada perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis tontonan film. Hasil *crosstabs* antara perilaku agresif dengan jenis tontonan film menunjukkan bahwa siswa yang menyukai film aksi cenderung memiliki perilaku agresif tinggi, dibandingkan siswa yang menyukai film drama, horor dan komedi.

Daftar Pustaka

Aby, (14 Juni 2008), "Puluhan Pelajar SMU Terlibat Tawuran", Dalam http://www.koranindonesia.com/2007/12/11/,

Admin, (24 Desember 2008), "Kekerasan di SMA 70 Peristiwa Lama", Dalam http://www.sman6blsch,id/index.php?sman6bl=news&mod=yes&aksi=lihat&id=45,

Baron, Robert, A & Byrne, Donn, 2004, "Psikologi Sosial", Edisi 10, Erlangga, Jakarta, 2004

Berkowitz, Leonard, *"Emotional Behaviour*; Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya", PPM, Angota IKAPI, Jakarta, 2003

Bushman, Brad, J & Anderson, Craig, A, 1998, *"Human Aggression"*, Academic Press, California, 1998

Buss, A, H & Perry, M, *"Personality Process and Individual Differences; The Aggression Questionnaire", Journal of Personality and Social Psychology, The American Psychological Association Inc*, Vol, 63, No, 3, 452-459, 1992

"Dampak Dari Penggunaan Teknologi Televisi", 22 Mei 2008, (http://ikalutcu,blogspot, com/),

"Digital Versatile Disk", 17 Juli 2007, (http://www,total,or,id/info,php?kk=Digital %20 Versatile%20Disk),

Dariyo, Agoes, 2004, "Psikologi Perkembangan Remaja", Ghalia Indonesia, Bogor, 2004

Davidoff, 1991, "Faktor Penyebab Perilaku Agresif", Dalam http://wangmuba,com/2007/02/16/faktorpenyebabperilakuagresif,

"Film Horor", 22 Mei 2007, (http://old,rumahfilm,org/artikel/horor,htm)

Hurlock, E, B, "Psikologi Perkembangan", Edisi 5, Erlangga, Jakarta, 1991

Lukman, (22 Mei 2007), "Pengaruh Televisi Terhadap Perilaku Agresif", Dalam http://www,geocities,com/lukman9000/medialiteracy2,html,

Murti, Isnani, "Pengaruh Film Kartun Doraemon Terhadap Perilaku", 2008

Papalia, D, E & Olds, S, W, "Human Development" (sixth edition), New York: McGraw Hill, New York, 1995

"Pelestarian Film", 22 Mei 2007, (http://claranaibaho,multiply,com/journal/item/45/pelestarianFilm),

"Pengaruh Internet Bagi Remaja", 22 Mei 2007,(http://aztechapria,blogspot,com/2007 /0401archive,html),

"Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja", 26 Agustus 2007, http://indiegost,blogspot,com/2007/05/html

Pertiwi, Eka, "Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja Kelas II SMU Yayasan Pendidikan Abdi Negara (YPAN)", Skripsi, Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta, 2007

Santrock, J, W, *"Adolescence"* (eighth edition), McGraw Hill, New York, 2001

Siregar, Ashadi, "Pengaruh Tayangan Pada Penggambaran Kekerasan di Televisi", Dalam http://tiniwarkam,blogspot,com/, 2001

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif" dan R & D, 2007

Surono, Agus dan Teviningrum, Shinta, "Bahaya Tontonan Kekerasan Pada Anak", Dalam www,keluh,com/articles,php?id=59, 2007

Sutarmi, (14 Juni 2008), "Ratusan Pelajar SMU Bulungan VS SMU 6 Tawuran", Dalam http://www,tujuhpuluh,com/? p=28, Tentang DVD Bajakan, 5 Mei 2007, (http://thealwaystrue,blogspot,com/2007/11/

Titaningtyas, Lia, "Hubungan Pola Kelekatan dengan Agresivitas Pada Remaja", Skripsi, Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta, 2007

Yasir, "Gambaran Agresivitas Remaja Akhir di daerah Konflik Aceh dan Padang sebagai pembanding", Skripsi, Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi UI, Depok, 2003

Yusuf, Syamsu, "Perkembangan Anak & Remaja", PT, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007

YouTube, 19 Juli 2007, (http://id,wikipedia,org/wiki/YouTube),